

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bank adalah salah satu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, giro, maupun deposito serta menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit, dan bentuk-bentuk produk jasa keuangan lainnya, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, dan membiayai usaha perusahaan-perusahaan (A Abdurrachman 2014:6). Saat ini perkembangan dan kemajuan di sektor perbankan sangatlah pesat, hal tersebut ditandai dengan banyaknya bank yang beroperasi di Indonesia. Peranan dan fungsi bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat. Maka terdapat hubungan antara bank dan nasabah yang berdasar pada rasa percaya dan hukum. Suatu bank dapat melakukan kegiatan dan berkembang apabila masyarakat percaya untuk menempatkan uangnya dalam produk-produk perbankan yang ada pada bank tersebut. Dari rasa percaya masyarakat tersebut bank dapat memobilisasi dana darimasyarakat yang berada di bank dan menyalurkan kembali dana ke masyarakat dalam bentuk lain yaitu kredit.

Perusahaan perbankan yang *go public* dan mengandalkan saham sebagai komoditi investasi sangatlah unik karena sifatnya yang peka terhadap perubahan keadaan bisnis. Informasi-informasi akurat dibutuhkan investor sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Salah satu faktor yang dapat digunakan untuk menentukan keputusan adalah kinerja keuangan perusahaan, hal itu dapat

dilihat dari analisis laporan keuangan. Analisis laporan keuangan ini mencakup pertimbangan kinerja perusahaan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama, dan evaluasi kecenderungan posisi keuangan perusahaan sepanjang waktu (Azhari dan Rahayu 2016).

Fenomena awal tahun 2023 indeks harga saham gabungan (IHSG) ditutup anjlok 2,14% (145,141 poin) ke 6641,814 pada perdagangan Selasa (14/3/2023). Ini merupakan kejatuhan IHSG terdalam sejak awal tahun 2023. Dalam pantauan CNBC Indonesia IHSG dibuka di angka 6.786,672 dan merupakan titik tertinggi perdagangan sepanjang hari. Sementara titik terendahnya adalah di 6.635,376. Di Indonesia, saham-saham bank *blue chip* dengan bobot tinggi terhadap IHSG mengalami kejatuhan pada perdagangan. Datanya sebagai berikut. PT BankCentral Asia Tbk (BBCA) turun 2,63% (Rp 225) menjadi Rp 8.325 per unit saham. PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI) turun 2,48% (Rp 120) menjadi Rp 4.710 per unit saham. PT Bank Mandiri Tbk Tbk (BMRI) turun 4,11% (Rp 425) menjadi Rp 9.925 per unit saham. PT Bank Negara Indonesia Tbk (BBNI) turun 2,50% (Rp 225) menjadi Rp 8.775 per unit saham. Tak hanya di Indonesia, saham-saham bank raksasa di AS dan Eropa juga mengalami kejatuhan. Dalam sepekan terakhir saham JP Morgan & Chase ambles nyaris 10% dan Credit Suisse turun belasan persen dalam sepekan terakhir akibat aksi jual saham perbankan. (www.cnbindonesia.com).

Perkembangan pasar modal membawa peranan yang cukup penting dalam kegiatan perekonomian. Bahkan pasar modal juga dapat dipandang sebagai salah satu barometer kondisi perekonomian suatu negara. Dalam dasawarsa terakhir ini,

masyarakat semakin memandang pasar modal sebagai salah satu alternatif dalam menginvestasikan dana yang mereka miliki. Hal ini terbukti dengan semakin maraknya kegiatan-kegiatan di pasar modal (Devianasari dan Suryantini 2015). Menurut Amanda (2013) saham bersifat *high return-high risk*, saham dapat memberikan peluang keuntungan yang tinggi dengan risiko yang tinggi pula. Investor perlu melakukan analisis saham secara tepat untuk meminimalisir risiko yang tidak diharapkan, baik melalui analisis teknikal maupun analisis fundamental. Analisis teknikal adalah analisis terhadap pola pergerakan saham di masa lalu melalui suatu grafik untuk meramalkan pergerakan harga di masa mendatang, sedangkan analisis fundamental adalah analisis berdasarkan kinerja keuangan suatu perusahaan yang terangkum dalam laporan keuangan yang diterbitkan setiap tahunnya. Analisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga saham. Perkembangan data penelitian dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1.1**

**Rata-rata *Return On Asset, Earning Per Share, dan Debt to Equity Ratio* pada Harga Saham *Price Earning Ratio* perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2023**

Variabel	Rata-Rata		
	2020	2021	2022
ROA %	5,22	4,96	4,86
EPS %	23,43	26,56	28,18
DER %	11,6	54,11	56,06
PER %	40,11	63,81	79,64

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), Data Diolah

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa fluktuasi dalam nilai rata-rata *Earning Per Share*, dan *Debt To Equity*, pada harga saham (*Price Earning Ratio*) perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Namun nilai rata-rata *Return On Asset* mengalami penurunan pada harga saham pada tahun 2020-2022. Rata-rata *Earning Per Share* mengalami kenaikan pada tahun 2020 ke 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2022. Rata-rata *Debt To Equity Ratio* mengalami kenaikan pada tahun 2020 ke 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2022. Rata-rata *Price Earning Ratio* mengalami kenaikan pada tahun 2020 ke 2021 dan kembali meningkat pada tahun 2022.

Investor biasanya mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan yang bersangkutan sebelum membeli saham. Kinerja keuangan sangat penting bagi suatu perusahaan karena kinerja keuangan merupakan alat untuk mengetahui apakah perusahaan mengalami perkembangan atau sebaliknya. Kinerja keuangan yang paling banyak digunakan adalah laporan keuangan perusahaan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk menghitung suatu laporan keuangan melalui beberapa rasio keuangan yang dijadikan sebagai dasar penilaian tingkat kesehatan bank dan nantinya menjadi sarana untuk mengestimasi hubunganserta kecenderungan yang dapat memberikan dasar pertimbangan mengenai potensi keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang. Kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui dari *Return on Assets (ROA)*, karena dapat mengukur seberapa efisien suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba selama suatu periode. Semakin tinggi nilai *Return On Assets* perusahaan, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan optimal dalam segi penggunaan asset.

Rasio inilah yang dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. *Return On Asset* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih terhadap total asset perusahaan, yang mana total asset adalah jumlah antara total kewajiban dan ekuitas ( Brealey dkk., 2011).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Erick (2020) yang berjudul pengaruh ROA, DER, dan EPS terhadap harga saham perusahaan pertambangan. Menunjukan ROA tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan pertambangan batu bara. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2017). ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukan perusahaan dengan pengembalian dan pertumbuhan asset yang lebih besar akan cenderung mudah dalam memperoleh pendanaan di pasar modal, karena perusahaan tersebut menawarkan prospek *return* investasi yang lebih besar sehingga berdampak pada harga sahamnya di pasar yang meningkat. Berbeda menurut hasil penelitian Ani, dkk., (2019) *Return On Asset* berpengaruh negatif dan tidak signifikan secara parsial terhadap harga saham.

Faktor lain yang mempengaruhi harga saham adalah *Earnings Per Share* (EPS). Tandelilin (2016:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang di bagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor.

Semakin tinggi *Earning Per Share*, maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi. Hanafi dan Abdul (2016) menyatakan *Earning Per Share* adalah rasio keuangan yang sering digunakan oleh investor saham untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam mencetak laba berdasarkan laba yang dimiliki.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ginsu, Saerang, dan Roring (2017) menunjukkan EPS berpengaruh tapi tidak signifikan terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Lestari dan Susetyo (2020) *Earning Per Share* berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut berarti semakin tinggi *Earning Per Share* maka semakin tinggi minat investor berinvestasi dikarenakan semakin besar laba yang didapatkan oleh pemegang saham serta kemungkinan peningkatan jumlah deviden. Sedangkan berbeda menurut hasil penelitian Suriadi, dan Widjaja (2019) menyatakan EPS memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi harga saham adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Sukmawati Sukamulja (2017:50) *Debt To Equity Ratio* adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas. Hutang perusahaan yang terlalu tinggi akan berdampak buruk bagi perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (hutang esktrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat hutang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut.

*Debt to Equity Ratio*(DER) merupakan perbandingan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. (Kasmir, 2014:157).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Putri, dan Septianti (2020) yang berjudul pengaruh ROA, ROE, DER, dan BVS terhadap harga saham perusahaan manufaktur. Menunjukkan DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Menurut hasil penelitian Ramadhani dan Pustikaningsih (2017) menyatakan DER berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan berbeda menurut hasil penelitian Ramadhan, dan Nuristo (2021) menyatakan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dimana semakin rendah angka DER semakin kecil juga resiko yang dimiliki perusahaan terhadap likuiditas perusahaannya sehingga menjadikan jaminan bagi para investor di masa yang akan datang.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian di atas maka yang menjadi rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah *Return On Asset* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

2. Apakah *Earning Per Share* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah *Debt To Equity Ratio* berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah di uraikan di atas, dapat di sampaikan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Return On Asset* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh *Earning Per Share* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi dan kontribusi dalam mengembangkan ilmu manajemen keuangan, khususnya pada rasio keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat dijadikan referensi, acuan, pedoman dan motivasi bagi



penelitian selanjutnya yang memiliki objek penelitian sejenis.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak Perbankan untuk menilai *Return On Asset*, *Earning Per Share*, dan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia di masa yang akan datang serta membantu perbankan untuk menilai setiap kinerja perusahaan.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Teori Sinyal (*signaling theory*)

Teori sinyal atau *signaling theory* adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberi petunjuk investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini memberikan penjelasan mengenai alasan perusahaan memiliki dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan perusahaan untuk pihak eksternal. Dorongan untuk menyampaikan atau memberikan informasi terkait laporan keuangan untuk pihak eksternal dilandasi pada terdapatnya asimetri informasi antar manajemen perusahaan dan pihak eksternal (Bergh dkk., 2017).

Perusahaan atau manajemen perusahaan memiliki lebih banyak informasi terkait operasional perusahaan dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal seperti investor, kreditor, under writer dan pengguna informasi lainnya. Oleh karena itu, untuk menanggapi permasalahan tersebut dan mengurangi asimetri informasi yang terjadi maka hal yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar yang dilakukan melalui laporan keuangan perusahaan yang didalamnya terdapat informasi keuangan perusahaan yang kredibel atau dapat dipercaya dan akan memberikan kepastian mengenai prospek keberlanjutan perusahaan kedepannya.

Isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberi petunjuk bagi investor dalam bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sesuai dengan pernyataan tersebut, perusahaan dengan prospek masa depan yang menguntungkan akan mencoba untuk menghindari penjualan saham perusahaan melainkan mengusahakan pendapatan modal baru melalui cara lain seperti penggunaan hutang melebihi target struktur modal normal. Sebaliknya, perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung menjual saham perusahaannya. Dengan kata lain pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan merupakan suatu isyarat atau sinyal yang menandakan bahwa manajemen perusahaan memandang prospek perusahaan tersebut suram dan apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru dengan frekuensi yang lebih sering dari biasanya maka harga saham perusahaan tersebut akan menurun, hal ini diakibatkan karena dengan menerbitkan saham baru maka memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham (Przepiorka dan Berger, 2017).

UNMAS DENPASAR

Kenaikan harga saham atau tingginya harga saham suatu perusahaan merupakan indikasi bahwa perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan (*firm value*) yang tinggi. Oleh karena itu, nilai perusahaan dapat memberikan kesejahteraan bagi pemegang saham seiring dengan meningkatnya harga saham (Nguyen, 2018). Teori sinyal berhubungan dengan nilai perusahaan, apabila perusahaan gagal atau tidak dapat menyampaikan signal dengan baik mengenai nilai perusahaan maka nilai perusahaan akan mengalami ketidak sesuaian

terhadap kedudukannya, dengan artian nilai perusahaan dapat berada diatas atau dibawah nilai sebenarnya.

### 2.1.2 Saham

Saham adalah sertifikat yang menunjukkan bukti kepemilikan suatu perusahaan, dan pemegang saham memiliki hak klaim atas keuntungan dan aktiva perusahaan. Saham merupakan surat berharga yang menunjukkan bagian dari kepemilikan perusahaan, jika para investor berinvestasi dengan membeli saham berarti investor tersebut membeli sebagian kepemilikan atas perusahaan tersebut, dan investor tersebut berhak atas keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam bentuk dividen Sjahrial (2018).

Saham adalah surat berharga yang dikeluarkan oleh sebuah perusahaan yang berbentuk perseroan terbatas atau yang disebut emiten. Saham dinyatakan bahwa pemilik saham tersebut juga pemilik sebagian dari sebagian perusahaan itu. Dengan demikian kalau seorang investor membeli saham, maka dia juga menjadi pemilik/ pemegang saham perusahaan.

Adapun jenis-jenis saham yang dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain sebagai berikut:

1. Dari Segi Cara Peralihan
  - a. Saham Atas Unjuk (*Bearer Stock*)

Merupakan saham yang nama pemilik sahamnya tidak tertulis pada saham. Saham jenis ini mudah untuk dialihkan kepada pihak lain.

b. Saham Atas Nama (*Registered Stock*)

Saham atas nama merupakan saham yang nama pemiliknya tertulis dalam saham. Jenis saham ini juga sulit untuk dapat dialihkan kepada pihak lain, karena diperlukan syarat dan prosedur tertentu.

2. Dari Segi Hak Tagih

a. Saham Biasa (*Common Stocks*)

Saham biasa adalah suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar, yen, dsb) dimana pemegangnya diberi hak untuk mengikuti RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) dan RUPSLB (Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa) serta berhak untuk menentukan membeli *right issue* (penjualan saham terbatas) atau tidak, yang selanjutnya di akhir tahun akan memperoleh keuntungan dalam bentuk dividen. Diantara surat-surat berharga yang diperdagangkan di pasar modal, saham biasa adalah yang paling dikenal masyarakat. Di antara emiten (perusahaan yang menerbitkan surat berharga), saham biasa juga merupakan yang paling banyak digunakan untuk menarik dana dari masyarakat. Jadi, saham biasa paling menarik, baik bagi pihak pemodal maupun bagi pihak emiten.

b. Saham Preferen (*Preferen Stocks*)

Saham preferen merupakan suatu surat berharga yang dijual oleh suatu perusahaan yang menjelaskan nilai nominal (rupiah, dolar,

yen, dsb) dimana pemegangnya akan memperoleh pendapatan tetap dalam bentuk dividen yang akan diterima setiap kuartal (tiga bulan). Saham yang memiliki karakteristik gabungan antara obligasi dan saham biasa, karena bisa menghasilkan pendapatan tetap (seperti bunga obligasi), akan tetapi juga bisa tidak mendatangkan hasil seperti yang dikehendaki investor. Saham preferen serupa dengan saham biasa, karena dua hal yaitu mewakili kepemilikan ekuitas dan diterbitkan tanpa tanggal jatuh tempo yang tertulis di atas lembaran saham tersebut dan membayar dividen.

### 2.1.3 Penilaian Harga Saham

Harga saham merupakan cerminan nilai saham perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu: nilai buku, nilai pasar dan nilai instrinsik saham (Halim 2015). Nilai buku merupakan nilai berdasarkan pembukuan perusahaan atau ketika saham diterbitkan. Nilai pasar adalah nilai yang menunjukkan harga saham tersebut dipasar. Sedangkan nilai instrinsik adalah nilai saham sebenarnya atau harusnya terjadi. Harga saham selalu mengalami perubahan setiap harinya. Menurut Husnan (2016) harga pasar saham terbentuk melalui mekanisme permintaan dan penawaran dipasar modal. Apabila permintaan akan saham tersebut mengalami kenaikan, maka harga saham tersebut juga cenderung mengalami kenaikan. Begitu juga dengan kenaikan penawaran, akan membuat harga saham cenderung mengalami penurunan. Saham tersebut mengalami kenaikan, maka harga saham tersebut juga cenderung mengalami

kenaikan. Begitu juga dengan kenaikan penawaran, akan membuat harga saham cenderung mengalami penurunan.

Terdapat 2 macam analisis yang banyak digunakan untuk menentukan harga saham (Jogianto, 2014) :

1. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*)

Analisis teknikal atau analisis grafis adalah sebuah pendekatan yang sifatnya mengamati atau menganalisis dengan mengacu pada chart atau grafik dan segala alat bantu (indikator teknikal) yang ada di dalamnya dan bertujuan untuk memprediksi harga di masa yang akan datang. Biasanya trader yang digunakan analisis ini disebut trader teknikal, teknikal, chartist atau bisa pula teknisi.

Analisis teknikal merupakan teknik analisis saham yang dilakukan dengan menggunakan data historis mengenai perkembangan harga saham dan volume perdagangan saham dalam pola grafik, dan kemudian digunakan sebagai model pengambilan keputusan. Penawaran dan permintaan akan digunakan untuk memprediksi tingkat harga mendatang dan pergerakannya. Namun bagi mereka yang menggunakan analisis ini cenderung tidak memperhitungkan risiko dan pertumbuhan laba sebagai barometer dari permintaan dan penawaran.

2. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*) atau Analisis Perusahaan (*Company Analysis*)

Analisis Fundamental adalah analisis yang berkaitan dengan kondisi perusahaan secara mendalam. Analisis fundamental

memperhitungkan semua aspek perusahaan yang biasanya diperoleh dari laporan keuangan. Analisis ini meliputi produk, market, manajemen dan keuangan. Bahan dasar utama untuk analisis fundamental adalah laporan keuangan perusahaan. Analisis fundamental sebenarnya adalah dengan membedah laporan keuangan perusahaan untuk memperoleh informasi mengenai kondisi perusahaan yang terkandung di dalamnya.

#### 2.1.4 *Return On Asset (ROA)*

Menurut Sujarweni (2017) *Return On Asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perusahaan dalam memperoleh laba, hubungannya dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. Semakin besar *Return On Asset* suatu bank maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan aset. Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas bisnisnya (Hery 2016:104). *Return On Asset* digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, maka standar *Return On Asset* (ROA) yang baik adalah 1,5% meskipun ini bukanlah suatu keharusan. Dengan pencapaian laba yang tinggi, maka investor dapat mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi, maka apabila suatu saham menghasilkan tingkat pengembalian yang tinggi tersebut maka berdampak pada peningkatan harga saham. Dalam rangka mengukur tingkat kesehatan bank terdapat perbedaan kecil antara perhitungan ROA berdasarkan teoritis dan cara



perhitungan berdasarkan ketentuan Bank Indonesia. Secara teoritis, laba yang diperhitungkan adalah laba setelah pajak, sedangkan dalam sistem *Capital Asset, Management, Earnings, dan Liquidity* (CAMEL), laba yang diperhitungkan adalah laba sebelum pajak.

### 2.1.5 *Earning Per Share* (EPS)

EPS (*Earning per Share*) atau laba per lembar saham adalah tingkat keuntungan bersih untuk tiap lembar saham yang mampu diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. *Earning Per Share* merupakan rasio yang menggambarkan jumlah rupiah yang diperoleh untuk setiap lembar saham dan mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi para pemegang saham Mahardiks dkk (2017:445).

Darmadji dan Fakhrudin (2016:198) menjelaskan bahwa *Earning Per Share* (EPS) merupakan salah satu jenis rasio keuangan dimana rasio ini menunjukkan bagian laba untuk setiap saham yang beredar. EPS menggambarkan profitabilitas perusahaan yang tergambar pada setiap lembar saham yang ada di pasaran. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja mengembirakan pemegang saham karena makin besar laba yang disediakan untuk pemegang saham dan kemungkinan peningkatan jumlah dividen yang diterima pemegang saham juga akan meningkat. Tandililin (2016:198) menjelaskan bahwa EPS (*Earning Per Share*) merupakan laba bersih dari perusahaan yang siap dibagikan kepada para pemegang saham yang dibagi dengan jumlah lembar saham perusahaan yang beredar di pasaran. *Earning Per Share* yang tinggi merupakan daya tarik bagi investor. Semakin tinggi EPS,

maka kemampuan perusahaan untuk memberikan pendapatan kepada pemegang sahamnya semakin tinggi.

### 2.1.6 *Debt To Equity Ratio*

*Debt To Equity Ratio* (rasio utang) adalah membandingkan antara utang dan modal sendiri. Rasio hutang mempunyai ide dasar yaitu guna melihat besarnya hutang untuk mendanai emiten atau perusahaan. Cara menghitung tingkat utang ialah dengan melakukan perbandingan utang dengan modal sendiri. *Debt To Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan utang terhadap modal sendiri yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa resiko keuangan perusahaan semakin tinggi, dan sebaliknya, semakin rendah rasio ini menunjukkan tingkat risiko yang semakin rendah bagi perusahaan. Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satu dapat dilihat melalui *Debt To Equity Ratio* (Sugiono dan Untung, 2018:130).

Besarnya rasio ini menunjukkan proporsi modal perusahaan yang diperoleh dari utang dibandingkan dengan sumber modal yang lain seperti saham preferen atau saham biasa. Menurut Kasmir (2015:157) mengemukakan bahwa *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang (utang lancar dan utang tidak lancar) dengan ekuitas. Oleh karena itu semakin tinggi nilai proporsi rasio utang maka akan semakin tinggi pula resiko *financial* suatu perusahaan. Bagi perusahaan perbankan (kreditor) makin besar rasio ini maka semakin tidak menguntungkan

karena semakin besar resiko yang ditanggung atas kegagalan, namun bagi perusahaan sangat menguntungkan dan sebaliknya.

## 2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Ada beberapa hasil penelitian sebelumnya, berikut akan dibahas mengenai penelitian terdahulu antara lain:

1. Khasanah & Suwarti (2022) melakukan penelitian tentang analisis pengaruh DER, ROA, LDR, Dan TATO terhadap harga saham pada perusahaan perbankan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel solvability (DER) berpengaruh positif terhadap harga saham, profitabilitas (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham, loan deposit ratio (LDR) berpengaruh positif terhadap harga saham, rasio aktivitas (TATO) berpengaruh positif terhadap harga saham. Nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,439 atau 43,9% berarti variabel Rasio Solvabilitas (*Debt to Equity Ratio*), Profitabilitas (*Return On Asset*), Likuiditas (*Loan Deposit Ratio*) dan Rasio Aktivitas (*Total Assets Turnover*) mampu memberikan gambaran terhadap perubahan harga saham sebesar 43,9% dan sisanya 56,1% dipengaruhi variabel lain di luar penelitian.
2. Dika & Pasaribu (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Return On Asset*, Dan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham. Penelitian ini menggunakan teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel EPS (*Earning Per Share*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Variabel ROA (*Return On Asset*) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, Variabel DER (*Debt To Equity Ratio*) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

3. Erick (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *Return On Asset* (ROA), *Debt To Equity Ratio* (DER), Dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham perusahaan pertambangan (Sektor Industri Batubara) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2018. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Earning Per Share* (EPS) secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Return On Asset* (ROA) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. hasil regresi data panel terlihat dari *Adjusted R Square* sebesar 0,902512. Hal ini berarti bahwa ada kontribusi ROA, DER, dan EPS sebesar 90,25% dalam memprediksi harga saham secara bersama-sama, sedangkan 9,75% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar variabel yang diteliti.
4. Cahyani & Hendra (2022) melakukan penelitian tentang pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham perusahaan sub sektor pertambangan batu bara. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Current Ratio* bersifat negatif terhadap harga saham, variabel *Debt To Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham, variabel *Return On Asset* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, variabel *Return On Equity* berpengaruh negatif terhadap harga saham, variabel *Net Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham, variabel *Operating Profit Margin* tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham.

5. Apsara & Indriani (2017) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh *Crude Oil Price*, *Earning Per Share*, *Price To Book Value*, *Return On Asset* dan *Debt To Equity Ratio* terhadap harga saham perusahaan batu bara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Crude Oil Price* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Price To Ratio Book* berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham, variabel *Return On Asset* berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham, variabel *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham.
6. Utami & Darmawan (2018) melakukan penelitian tentang pengaruh DER, ROA, ROE, EPS, dan Mva terhadap harga saham pada indeks saham Syariah Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi data panel uji chow dan uji husman. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Debt To Equity Ratio (DER)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel *Return On Asset (ROA)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel *Return On Equity (ROE)* tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel *Earning Per Share (EPS)* berpengaruh positif terhadap harga saham, variabel *Market Value Added (MVA)* berpengaruh positif terhadap harga saham.
7. Mujiono (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh CR, DER, ROA, dan EPS terhadap harga saham food and beverages. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Current Ratio (CR)* berpengaruh signifikan terhadap harga saham,

variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, variabel *Return On Asset* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

8. Pratiwi, et al. (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt To Equity Ratio* (DER), dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham pada Pt. Indofood Sukses Makmur Tbk. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Current Ratio* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel *Debt To Equity Ratio* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel *Earning Per Share* tidak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.
9. Prijati (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh ROA, DER, NPM, dan EPS terhadap harga saham perusahaan properti. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Earning Per Share* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.
10. Putri & Septiani (2020) melakukan penelitian tentang pengaruh *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Debt To Equity Ratio*, dan *Book Value Per Share* Terhadap Harga Saham. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Return On Asset*

(ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, variabel *Return OnEquity* (ROE) tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel *Debt To Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham, variabel *Book Value Per Share* (BVS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham.

11. Suriadi & Widjaja (2019) melakukan penelitian tentang pengaruh *Earning Per Share*, *Debt To Equity Ratio*, *Price Earning Ratio*, dan *Return On Equity* terhadap harga saham perusahaan makanan dan minuman di BEI periode 2015-2017. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Debt To Equity Ratio* (DER) & *Price Earning Ratio* (PER) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham, variabel *Net Profit Margin* (NPM), *Earning Per Share* (EPS), *Return On Equity* (ROE) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.
12. Ginsu, et al. (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh *Earning Per Share* (EPS), dan *Return On Equity* (ROE) terhadap harga saham studi kasus pada industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel *Earning Per Share* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham, variabel *Return On Equity* berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap harga saham.